

Peningkatan Pemahaman terhadap Isu Gender di Masyarakat melalui *Project Photovoice* oleh Siswa SMA Negeri di Purwokerto, Jawa Tengah

Ririn Kurnia Trisnawati*, Mia Fitria Agustina, Dian Adiarti, Eka Dyah Puspita Sari

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman

Email: ririn.trisnawati@unsoed.ac.id

Article Info

Submitted: 26 Nopember 2024

Revised: 3 Maret 2025

Accepted: 23 Maret 2025

Published: 31 Maret 2025

Keywords: Photovoice, Kajian Gender, Siswa SMA, Project

Abstract

Gender issues are not unfamiliar around Indonesian people. However, it does not mean that everyone in Indonesia understands the issues. For this problem, an understanding about gender issues is needed and the target of this community service program is students of SMAN 5 Purwokerto. The SMAN 5 Purwokerto students are the target for this activity as the method that is used for this community service is photovoice, a literacy method that uses photo and caption which are suitable for their age. This community service aims at raising understanding and awareness about gender issues to the young generation to prevent gender discrepancy. By giving materials about gender issues, writing captions, photography training, and mentoring, the result of this program is the SMAN 5 Purwokerto students' understanding regarding gender issues. This result is proven by their answers on pretest and post-test which were given before and after the program. The pretest results showed that there were some students who did not understand the terms and descriptions related to gender issues (20%), while the post-test results showed that all students could provide and explain photovoice with gender issues (100%). This shows that the photovoice activity was successful in improving students' understanding of gender issues.

Abstrak

Isu gender bukan sesuatu yang asing lagi ditelinga masyarakat Indonesia. Meskipun begitu, bukan berarti masyarakat Indonesia sudah membuka mata mereka terkait hal ini. Melihat ini, diperlukan adanya peningkatan pemahaman terhadap isu gender di masyarakat dan targetnya adalah generasi muda seperti siswa SMAN 5 Purwokerto. Dijadikannya siswa SMAN 5 Purwokerto sebagai target sasaran kegiatan ini karena metode yang akan digunakan untuk meningkatkan pemahaman mereka adalah photovoice, metode literasi menggunakan foto dan caption yang sesuai dengan umur dan minat mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran generasi muda terkait dengan isu gender untuk mencegah adanya kesenjangan gender. Melalui pemberian materi terkait isu gender, penulisan caption, pelatihan fotografi, dan pendampingan bersama mentor saat penugasan hasil yang didapatkan adalah peningkatan pemahaman terkait isu gender terhadap siswa SMAN 5 Purwokerto. Hal ini dibuktikan dengan jawaban pretest dan post-test yang dibagikan kepada siswa sebelum kegiatan dan setelah kegiatan. Hasil pretest menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang belum memahami istilah dan gambaran terkait isu gender (20%), sementara hasil post-test menunjukkan bahwa semua siswa dapat memberikan dan menjelaskan photovoice dengan isu gender (100%). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan photovoice berhasil dalam meningkatkan pemahaman para siswa terkait isu gender.

1. PENDAHULUAN

Isu gender merupakan salah satu masalah yang perlu dipahami dan diketahui oleh masyarakat umum. Di dalam konteks universal, urgensi mengenai isu gender seperti kesetaraan gender sudah mendapat perhatian dan diterima serta seringkali menjadi bahan perbincangan (Sari et al., 2021; Trisnawati et al., 2022). Meskipun begitu, di dalam masyarakat Indonesia sendiri, isu gender masih menjadi hal yang tabu. Pemahaman masyarakat Indonesia terkait hal ini masih sangat minim sehingga banyak masalah-masalah sosial yang berakar dari kurangnya pengertian akan isu gender (Audina, 2022; Gusmansyah, 2019). Salah satunya adalah bias gender di mana konstruksi sosial masyarakat terhadap peran laki-laki dan perempuan menyebabkan lebih diunggulkannya laki-laki dibandingkan perempuan (Gusmansyah, 2019; Larasati & Ayu, 2020; Susanto, 2015). Bias gender menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial antara kehidupan laki-laki dan perempuan. Kesenjangan ini sendiri terjadi di banyak sektor seperti politik, ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Maka dari itu, urgensi terkait pemahaman masyarakat terhadap isu gender sangat diperlukan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Astina (2020) terhadap masyarakat Banda Aceh, meskipun di dalam angka partisipasi sekolah perempuan memiliki jumlah yang lebih banyak, masih belum ada nama perempuan yang berhasil menyandang harumnya nama seperti para pemimpin perempuan terdahulu. Di dalam wawancaranya kepada salah satu masyarakat Aceh, ditemukan bahwa eksistensi perempuan secara sosial dan ekonomi telah diakui namun berdasarkan Data SKPA/Kepala Dinas dalam beberapa tahun terakhir, pemimpin dari kalangan perempuan masih sulit untuk ditemukan (Astina, 2020). Kemudian penelitian oleh Avelia, Putri, Pratamap, dan Mutolib (2023) terhadap nelayan di Pulau Pasaran, Kota Bandar Lampung, ditemukan bahwa secara umum kesetaraan gender belum terealisasi di sana. Hal ini ditunjukkan oleh persentase perempuan yang lebih kecil daripada laki-laki dalam kerja produktif (pekerjaan yang umumnya bertujuan untuk mendapatkan penghasilan) sementara dalam kerja reproduktif (pekerjaan rumah tangga) dan kerja sosial (kegiatan kemasyarakatan) didominasi oleh persentase perempuan. Di dalam bidang pendidikan sendiri, isu gender juga masih belum terealisasi dengan baik terutama di desa yang masih menganut sistem budaya patriarki. Penelitian yang dilakukan oleh Syahputra, Bangun, dan Handayani (2023) menunjukkan akibat dari sistem budaya patriarki yang masih mendarah daging di desa Bontoraja, Sulawesi Selatan. Hasil penelitian yang didapatkan memperlihatkan bahwa masih adanya perbedaan pendapat masyarakat akan akses pendidikan untuk perempuan. Selain itu, masih ada orang tua yang tidak mendukung pendidikan anak perempuan ke jenjang yang lebih tinggi. Syahputra, Bangun, dan Handayani (2023) menjelaskan bahwa sebagian masyarakat setuju bahwa adat dan tradisi yang berada di desa mereka mempengaruhi keterbatasan akses pendidikan perempuan; yang berarti faktor budaya dan geografis memiliki peran penting dalam membentuk akses pendidikan perempuan. Berdasarkan ketiga penelitian yang telah dilakukan, walaupun sebagian dari masyarakat Indonesia sudah bisa menerima dan menyadari akan adanya kesetaraan gender, masih banyak masyarakat yang memiliki keterbatasan untuk memahami isu gender. Melihat masih adanya kurangnya pemahaman dan pengertian terhadap isu gender, penting untuk memberikan edukasi terkait isu gender pada generasi penerus bangsa yaitu para pemuda Indonesia.

Pemuda Indonesia pada dasarnya sudah memiliki kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender. Sekarang banyak muncul akun ataupun postingan yang ditujukan untuk menyebarkan informasi terkait urgensi isu gender di Indonesia. Hal ini dapat dijadikan patokan untuk melihat ke depan bahwa kesetaraan gender di Indonesia merupakan sesuatu yang dapat diperjuangkan. Salah satu bentuk usaha untuk menunjukkan kepedulian pemuda Indonesia terhadap isu gender adalah akun *@womensmarchjkt*. Akun *@womensmarchjkt* menjadi salah satu wadah aspirasi masyarakat Indonesia terkait dengan isu gender (Tandaju, 2022), lewat aspirasi-aspirasi yang dikirimkan melalui akun ini dapat dilihat bahwa sebagian dari pemuda Indonesia sadar akan terbatasnya penanganan dari isu gender di Indonesia. Melalui akun ini juga khalayak bisa membaca tuntutan-tuntutan perempuan terhadap undang-undang dan sistem hukum Indonesia yang dianggap masih melestarikan budaya patriarki (Tandaju, 2022), sehingga mereka bisa menyadari bahwa isu gender di Indonesia merupakan sesuatu yang harus diperjuangkan. Walaupun begitu, keberadaan akun dan postingan yang mengangkat isu gender masih belum banyak diketahui banyak orang. Ini menyebabkan banyak terjadinya masalah sosial yang berlatar belakang dengan gender terutama pada anak remaja di sekolah.

Kasus yang sering terjadi adalah penyebaran foto tidak senonoh seorang siswi oleh pacarnya dan hanya siswi tersebut yang mendapatkan sanksi sosial sedangkan si pacar tidak mendapatkan hukuman apapun. Sanksi sosial yang subjektif di kalangan anak sekolah ini disebabkan oleh budaya patriarki yang selalu merendahkan perempuan. Mengutip dari Oktaviani dan Azeharie (2020), jika seorang perempuan menjadi korban dari pemerkosaan dan pelecehan seksual, kejadian yang mereka alami akan selalu dikaitkan dengan perilaku atau kepribadian mereka yang dianggap menyebabkan terjadinya tindak kejahatan tersebut. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang isu gender juga berkontribusi terhadap kasus bias gender ini. Pandangan yang menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan seperti laki-laki selalu dijadikan sebagai harapan masa depan sedangkan perempuan ditempatkan dalam urusan rumah tangga jika tidak dibarengi dengan pemahaman yang jelas terkait gender akan menyebabkan terjadinya diskriminasi gender (Permatasari et al., 2022). Masalah gender ini bisa diupayakan dengan memberikan pemahaman yang kritis dan objektif tentang konsep gender (Zahidah et al., 2023).

Pendidikan, khususnya di tingkat SMA, merupakan jalur efektif untuk mempromosikan kesetaraan gender. Remaja, pada usia ini, sedang mengembangkan identitas dan kesadaran gender mereka, serta lebih peka terhadap stereotip gender. Program pengabdian masyarakat berbasis riset yang menargetkan siswa SMA sebagai agen pengarusutamaan gender akan sangat tepat sasaran. Melalui program ini, siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang isu gender di sekitar mereka, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih sadar gender. Pemahaman yang mendalam tentang isu gender pada usia remaja akan membentuk generasi muda yang sadar dan setara gender. Mereka akan mampu menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan bermasyarakat dan mengedukasi orang lain tentang pentingnya kesetaraan gender.

SMA N 5 Purwokerto menjadi salah satu sekolah di daerah perkotaan Banyumas dengan fasilitas yang memadai sehingga memupuk siswa yang berpotensi menjadi agen perubahan. Dalam hal ini, isu mengenai gender juga dapat diperhatikan. Namun begitu, pihak sekolah menghadapi beberapa tantangan diantaranya kurangnya keberlanjutan dan optimalisasi kegiatan pengarusutamaan gender, keterbatasan materi dan kegiatan terkait isu gender dalam kurikulum dan ekstrakurikuler, serta kurangnya variasi model kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, contohnya *English Club* dan *Photography Club*. Pihak sekolah membutuhkan program yang berkelanjutan, materi yang relevan, dan model kegiatan yang inovatif untuk meningkatkan pemahaman isu gender di kalangan siswa sehingga dapat mengoptimalkan potensi mereka sebagai agen perubahan. Selain itu, diperlukan juga pendekatan yang inovatif dan relevan dengan minat serta kebiasaan siswa untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.

Kegiatan literasi yang memanfaatkan media digital untuk meningkatkan pemahaman isu gender kalangan anak muda bisa menjadi solusi yang efektif. Ini disebabkan oleh anak muda dikenal sebagai pengguna awal dan intensif media digital (Boulianne & Theocharis, 2020). Selain itu, walaupun banyak wacana terkait dampak buruk media digital bagi anak muda, tidak bisa dipungkiri jika orang dewasa secara 100% membatasi anak muda untuk mengakses media digital akan membatasi dampak positif yang akan didapat (Boulianne & Theocharis, 2020). Pengalaman anak muda dalam media digital menjadi hal yang krusial bagi perkembangan mereka (Tyers-Chowdhury & Binder, 2021). Fitur-fitur yang disediakan oleh media digital dapat membantu anak muda untuk menangkap apa yang ingin disampaikan dan anak muda juga bisa menyampaikan apa yang ingin diungkapkan. Dalam hal ini, media digital memiliki fasilitas untuk memberikan *caption* pada sebuah foto yang memudahkan anak muda untuk mengungkapkan pemahaman mereka terhadap suatu hal ataupun hanya sekadar mengungkapkan apa yang mereka katakan (Trisnawati et al., 2023). Penggunaan foto dan *caption* untuk suatu pembelajaran ini merupakan suatu kajian yang disebut dengan *photovoice*.

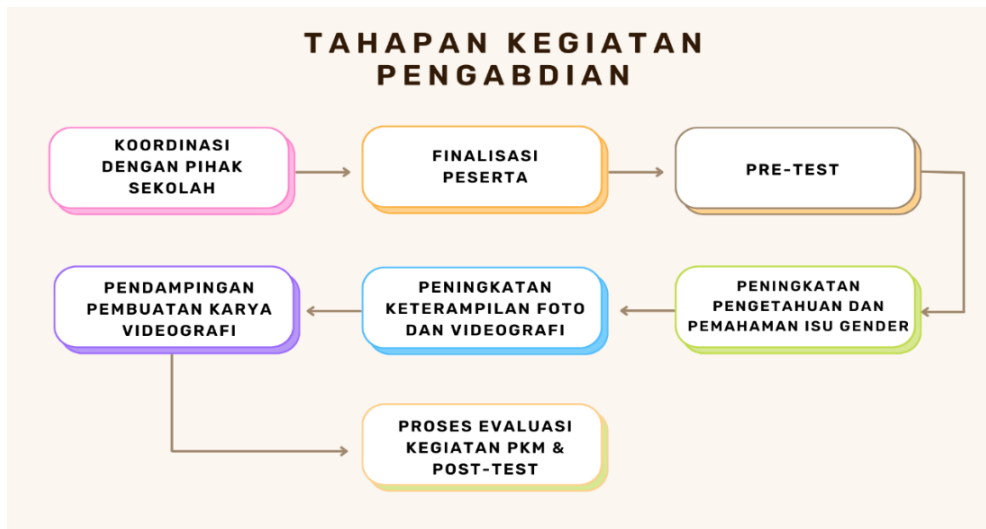
Melihat konteks sosial dan budaya siswa SMA N 5 Purwokerto, pemilihan metode pelatihan *photovoice* menjadi semakin jelas. Terlebih lagi, di era digital ini, visual memiliki peran besar dalam membentuk kesadaran dan pendapat orang. Dengan menggunakan metode yang menggabungkan fotografi dan narasi, *photovoice* memberikan siswa ruang untuk secara kreatif mengungkapkan pandangan mereka tentang isu gender. Selain itu, mereka tidak hanya memperoleh keterampilan yang lebih baik dalam penulisan dan fotografi, tetapi mereka juga diberdayakan untuk menjadi aktivis perubahan yang berpartisipasi dalam advokasi kesetaraan gender. Dengan demikian, pelatihan *photovoice* dapat menjadi investasi dalam membentuk generasi muda yang kritis, kreatif, dan peduli terhadap isu-isu sosial yang relevan.

Lebih lanjut, Wang (2006) menjelaskan bahwa *photovoice* memiliki tujuan untuk memungkinkan orang-orang untuk mendokumentasikan kehidupan mereka sehari-hari, mengungkapkan pemahaman kritis mereka terkait hal tertentu, dan menjangkau pembuat kebijakan. Melalui penjelasan Wang, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan metode *photovoice*, anak muda dapat merasakan secara langsung serta melakukan analisa tentang apa yang mereka pelajari (Suprpto et al., 2020). Melalui *photovoice*, anak muda diharapkan bisa untuk mengutarakan pemikiran, pendapat, bahkan kritik terhadap suatu fenomena tertentu. Selain itu, metode ini juga dapat dengan mudah mengukur pemahaman anak muda khususnya pelajar SMA terkait fenomena tersebut.

Oleh karena itu, pengaplikasian metode *photovoice* ini diterapkan dalam program kegiatan pengabdian untuk meningkatkan pemahaman isu gender pada pelajar SMAN 5 Purwokerto. Kegiatan ini berisi serangkaian pertemuan yang ditujukan untuk memberikan edukasi dan pemahaman bagi pelajar SMAN 5 Purwokerto tentang isu gender, keterampilan dalam berbahasa Inggris, pelatihan fotografi. Dengan demikian, program kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki tujuan untuk mengetahui peningkatan ataupun pemahaman pemuda khususnya pelajar SMAN 5 Purwokerto tentang isu gender yang kemudian hasilnya akan mereka tuangkan dalam suatu *photovoice*. Peningkatan dan pemahaman mereka dapat diukur melalui hasil *photovoice* mereka. Ditulisnya artikel ini bertujuan untuk menunjukkan peningkatan dan pemahaman isu gender pada pelajar melalui *photovoice* dapat membantu anak-anak muda untuk menyadari pentingnya kesetaraan gender dan mempersiapkan diri mereka untuk menghadapi isu gender yang kelak masih akan datang.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian menggambarkan tentang langkah-langkah maupun tahap-tahap implementatif dari solusi yang telah direncanakan sebelumnya. Berikut ini gambaran tahapan kegiatan pengabdian:



Gambar 1. Tahapan alur kegiatan pengabdian

Kegiatan diawali dengan koordinasi dengan pihak SMAN 5 Purwokerto. Kemudian, kegiatan dilanjutkan dengan finalisasi peserta kegiatan yang berjumlah maksimal 30 siswa. Finalisasi dilakukan oleh pihak guru pendamping English Club dan Photography Club bersama dengan tim pengabdian. Setelah finalisasi peserta, kegiatan dilanjutkan dengan evaluasi tahap awal melalui pre-test tertulis untuk mengetahui pengetahuan awal para siswa mengenai isu gender dan kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris. Pre-test tersebut terdiri dari beberapa jenis pertanyaan seperti definisi istilah kunci (gender vs sex; femininity vs masculinity), contoh isu gender di sekitar dan di film, rencana proyek photovoice, manfaat proyek, serta penilaian diri terhadap kemampuan menulis bahasa Inggris dan fotografi. Tahapan selanjutnya yaitu kegiatan ceramah dan workshop untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman isu gender. Materi sosialisasi membahas mengenai gender dan isu gender yang terdapat dalam film populer bertema isu gender dalam 4 bidang yakni pendidikan, dunia kerja, ranah domestik dan kesehatan. Selain itu, terdapat juga materi mengenai fotografi, *photovoice*, serta keterampilan menulis dalam Bahasa Inggris. Untuk menguatkan keterampilan menulis *photovoice*, praktik menulis *caption* dengan model SHOWed juga dilakukan dengan kriteria penulisan respon/caption atas foto yang telah dibuat/dipilih. Setelahnya, pelatihan *cinematography* dan *photography* diberikan kepada para peserta kegiatan PkM Berbasis Riset ini.

Selanjutnya, kegiatan pengabdian dilanjutkan dalam bentuk pendampingan penulisan karya *photovoice* hingga karya tersebut layak untuk diproses lebih lanjut, yakni proses sunting akhir. Para peserta membuat karya *photovoice* terbaik lengkap dengan *caption* dalam bahasa Inggris yang sudah diajarkan dalam sesi materi. Para peserta membuat karya *photovoice* dengan konsep SHOWed yang dikutip dari Wang (1999). Konsep tersebut merupakan akronim dari apa yang harus disertakan di dalam *caption* yang dijelaskan sebagai berikut:

- *What do you See here?*
- *What is really Happening here?*
- *How does this relate to Our lives?*
- *Why does this situation, concern, or strength exist?*
- *What can we Do about it?* (Wang, 1999)

Kegiatan pendampingan ini berlangsung kurang lebih selama dua minggu dimana para peserta didampingi oleh tim pengabdian baik dosen maupun mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini. Setelah itu, proses evaluasi pun dilakukan. Kegiatan evaluasi akhir (post-test) dilakukan melalui dua cara, yakni melalui pengisian kuesioner oleh para peserta kegiatan dan melalui karya *photovoice* bertema isu gender yang telah mereka kumpulkan. Pengisian kuesioner berfokus pada pemahaman peserta setelah mengikuti proyek *photovoice* terkait isu gender. Peserta diminta untuk menjelaskan kegiatan yang mereka ikuti, menilai apakah proyek *photovoice* membantu mereka memahami isu gender lebih dalam, dan merenungkan perubahan pandangan mereka terhadap isu gender di sekitar mereka setelah mengikuti kegiatan ini. Sementara itu, proses evaluasi kedua didasarkan pada hasil karya *photovoice* para siswa yang menunjukkan pemahaman mereka tentang isu gender hingga mereka berhasil menuangkan pemahaman tersebut ke dalam karya *photovoice*. Dengan demikian, evaluasi ini memberikan gambaran yang lengkap tentang efektivitas proyek dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta tentang isu gender. Secara keseluruhan, tahapan kegiatan pengabdian ini berlangsung selama kurang lebih 6 minggu.

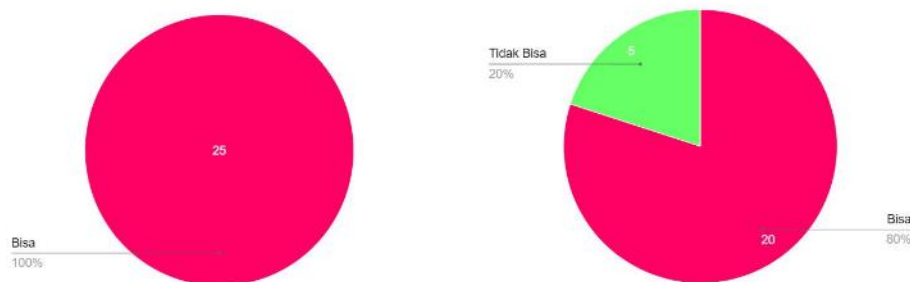
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai parameter efektif untuk melihat bagaimana pengabdian ini telah berhasil meningkatkan kesadaran akan isu gender kepada siswa-siswi SMA, pembuatan karya dalam bentuk *photovoice* telah dilakukan oleh para partisipan sebagai medium untuk mengutarakan pemahaman mereka terhadap isu gender yang telah dipaparkan. Terdapat dua proses yang dilalui, yaitu para siswa SMA diharuskan untuk mengerjakan *pre-test* pada pertemuan pertama untuk menilai pemahaman mereka terhadap isu yang akan dibahas. Selanjutnya, setelah materi mengenai isu gender telah dipaparkan, para siswa diminta untuk mengerjakan *post-test* berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bagaimana foto yang sudah diambil dapat menunjukkan isu yang sedang diangkat, yakni isu gender. Di samping itu, baik *pre-test* maupun *post-test* dikerjakan dalam bahasa Inggris sebagai wadah agar para siswa SMA tidak hanya mempelajari isu gender, tetapi juga melatih keterampilan literasi berbahasa Inggris, baik membaca atau menulis. Tidak hanya sekedar untuk membaca atau menulis, para siswa juga diharuskan untuk bisa menggali serta menganalisa isu gender yang terdapat dalam foto yang telah diambil.



Gambar 2. Para siswa sedang mengerjakan *pre-test*

Terlihat pada saat pengambilan *pre-test*, terdapat beberapa siswa yang belum mampu untuk menempatkan perbedaan antara *man vs woman*, *gender vs sex*, *femininity vs masculinity*, dan sebagainya. Sebagai contoh, berikut adalah grafik *pre-test* yang telah dilaksanakan oleh para siswa-siswi SMA:



Gambar 3. Jawaban dari pertanyaan *pre-test* nomor 1B dan 2A

Grafik pertama menunjukkan bahwa seluruh siswa dapat menjawab pertanyaan 1B untuk membedakan antara *gender vs sex*, sedangkan pada grafik kedua hanya 80% siswa dapat menjawab pertanyaan 2A, yaitu *mention some gender issues that you may know around you / from your surroundings*. Di samping itu, 20% tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut. Pada grafik pertama, siswa dengan mudah membedakan pengertian *gender vs sex*. Mengutip salah satu jawaban siswa berinisial ANR, "gender: berdasarkan penilaian publik seperti tingkah laku, watak, peran, dll sex: perbedaan biologis antara laki-laki & perempuan sejak lahir." Pernyataan dari responden tersebut dapat dinyatakan sebagai jawaban yang tepat, karena dilansir dari penelitian yang berjudul *Explaining biological differences between men and women by gendered mechanism* (2023), untuk menempatkan perbedaan antara *men* (laki-laki) dan *women* (perempuan), terdapat dua faktor yang harus diperhatikan, yaitu faktor *sex* dan faktor gender. Dalam faktor *sex*, laki-laki dan perempuan dapat dibedakan melalui perbedaan biologis yang terlihat jelas. Sedangkan, faktor gender adalah proses-proses sosial budaya yang membentuk seseorang menjadi laki-laki atau perempuan (Colineaux et al., 2023; Hammarström et al., 2014). Meskipun begitu, terdapat 20% siswa yang masih tidak mampu untuk menempatkan isu-isu gender di lingkungannya, walaupun bisa membedakan pengertian *gender*

vs sex. Sebanyak 4 responden sama sekali tidak bisa menyebutkan contoh isu gender yang terdapat di lingkungannya, sementara itu 1 responden sudah menyadari bahwa isu ini nyata tetapi belum bisa menyebutkan contoh yang konkret. Padahal, isu gender dapat dilihat dalam banyak aspek, mulai dari kehidupan sehari-hari, bahkan sampai tingkat pendidikan, ekonomi, lapangan pekerjaan, dan lainnya. Sebagai contoh, salah satu isu gender yang sangat signifikan adalah patriarki yang mengakar sehingga menyebabkan ketimpangan gender (Syahputra et al., 2023). Ketimpangan gender termasuk dengan adanya stereotip gender dan norma budaya, kurangnya akses terhadap pendidikan dan peluang ekonomi, kekerasan berbasis gender, serta kurangnya partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan (Pane et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran dan pemahaman akan isu gender di kalangan siswa SMAN 5 Purwokerto masih belum merata, dengan pertimbangan banyaknya jumlah isu gender yang dapat diungkit dan cukup dekat dengan kehidupan kita sehari-hari. Maka dari itu, untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai isu gender terdapat beberapa aktivitas yang telah mereka lakukan, salah satunya adalah *photovoice*.

Kegiatan *photovoice* yang telah dilaksanakan meliputi pengambilan gambar yang berkaitan dengan isu gender serta memberikan *caption* dari gambar yang telah diperoleh. Sebelum proses ini dilaksanakan, siswa-siswi diberikan materi mengenai gender beserta isu-isunya secara umum. Setelah materi gender diberikan, mereka juga dilatih untuk menulis *caption* dengan aturan menulis sesuai SHOWed.



Gambar 4. Pemberian Materi Mengenai Isu Gender

Dalam proses pemberian materi, siswa-siswi diberikan kesempatan untuk mempelajari dan berdiskusi, baik dengan pemateri maupun mentor, sehingga mereka dapat memahami lebih baik tentang isu gender. Materi diberikan melalui sebuah film berjudul *The Red Pill* yang menceritakan tentang bagaimana sekelompok pria menginisiasikan gerakan untuk memperjuangkan hak-hak para laki-laki. Film ini dapat mempermudah para siswa untuk memahami berbagai isu-isu gender yang meliputi kesetaraan, peran, dan hak-hak yang harus terpenuhi. Setelah siswa-siswi mempelajari materi yang telah diberikan, tahap selanjutnya adalah pengaplikasian pemahaman mereka mengenai isu yang sedang dibahas serta kemampuan mereka dalam menulis melalui *photovoice*. Kemampuan ini dapat dinilai melalui hasil foto yang telah mereka ambil dan bagaimana foto tersebut mampu mencerminkan isu gender yang terjadi di sekitar mereka.

Salah satu hasil *photovoice* yang menunjukkan hasil pemahaman mereka terkait isu gender dituangkan dalam foto di gambar 5. Foto itu merupakan hasil tangkapan gambar dari seorang siswa berinisial WAE. Siswa tersebut mengambil gambar seorang laki-laki yang sedang belanja di pasar, di mana hal tersebut merupakan aktivitas domestik yang biasa dilakukan oleh perempuan. Dalam kultur patriarki, superioritas ditekankan kepada kaum laki-laki, dan kaum perempuan hanya ditempatkan dalam wilayah domestik, atau hal-hal yang berkaitan dengan rumah tangga (Halizah & Faralita, 2023). Akan tetapi, foto di atas menggambarkan hal yang sebaliknya. Ini menunjukkan bahwa peran gender dapat disamaratakan; alih-alih menempatkan suatu peran kepada suatu gender tertentu. Selanjutnya, penulisan *caption* juga menekankan bahwa laki-laki memiliki peran yang sama dengan perempuan dalam ranah domestik. *Caption* yang dituliskan WAE untuk foto tersebut berbunyi:

This picture was taken on Sunday evening at the Pasar Manis. What's really happening in the picture is a grown-up man having to do grocery shopping and housekeeping jobs for his family while his wife works providing income for their family. This scene particularly resonates with men who are currently living alone or those who have lost their loved ones, as it highlights the daily responsibilities and challenges they face in managing their own households and taking care of their personal needs. This situation encourages some men to do housework and educate themselves about housework and the benefits of men learning about housework have a great impact on their lives. The image of the man buying a fish from the vendor can inspire us to consider the importance of learning housekeeping and keeping a healthy life.



Gambar 5. Karya *photovoice* siswa berjudul *From Shelf to Shelf: One Man's Grocery Journey*

Melalui *caption* yang ia tuliskan, WAE telah memahami bahwa pekerjaan rumah seperti berbelanja, memasak, membersihkan rumah, dan lain-lain bukan hanya merupakan tugas seorang perempuan tetapi juga laki-laki. Di dalam *caption* nya, WAE juga menuliskan kontradiksi di mana laki-laki tersebut sedang berbelanja, sementara istrinya sedang bekerja untuk pemasukan keluarga mereka. WAE menggarisbawahi tentang pentingnya laki-laki untuk memiliki peran dalam ranah domestik dan tidak hanya menyerahkan semuanya kepada perempuan. Gambar yang diambil dan *caption* yang ditulis oleh WAE telah menunjukkan pemahamannya terkait isu gender meskipun WAE adalah seorang laki-laki, dia berpendapat bahwa lelaki dapat tetap berbelanja sehingga ia tidak mempraktikkan kultur patriarki yang telah ada di lingkungan sosial.

Selain itu, contoh karya *photovoice* lain yang menunjukkan peningkatan dalam literasi mengenai isu gender dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Karya *photovoice* siswa yang berjudul *My Grandmother and Her Perseverance*

Foto di gambar 6 diambil oleh siswa dengan inisial VPA yang mana berlawanan dengan gambar sebelumnya; di mana seorang nenek melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh laki-laki yaitu berkebun. Pekerjaan ini bisa dianggap cukup sulit, karena dibutuhkan tenaga yang kuat untuk menjalankannya, maka bidang pekerjaan ini didominasi oleh laki-laki. Tetapi, gambar di atas menunjukkan bahwa tidak adanya pemisahan antara peran yang harus dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki selama perempuan itu mampu menjalankannya. Di satu sisi, kesempatan perempuan dalam bidang ketenagakerjaan di Indonesia masih terbilang sempit (Yusrini, 2017).

Penyebab sempitnya kesempatan perempuan dalam bidang ini disebabkan oleh kultur yang ada di masyarakat di mana perempuan diharuskan untuk tetap di rumah dan melakukan pekerjaan domestik, sedangkan laki-laki yang harus mencari nafkah (Fitriyaningsih & Munawan, 2020). Selanjutnya, berikut *caption* yang ditulis oleh VPA:

About a grandmother who is diligent in cultivating her farmland. a grandmother who was collecting potato plants in her garden. If a grandmother is still enthusiastic about working to produce something, then I as a young person must be more enthusiastic and creative in everything I do. strength, regarding the habits of people in rural areas, the majority of whom work as farmers, even though they are old, they still carry out farming activities. From that photo, I learned the value of being more enthusiastic and working harder in everything I do because age is not a barrier. I will try to get rid of my laziness and advise other people to respect food by not wasting it because the struggle that farmers go through is not easy.

Penulisan *caption* di atas menunjukkan tidak adanya batasan usia untuk bekerja ditambah lagi foto yang diambil memperkuat alasan bahwa perempuan layak mendapatkan kesempatan yang sama berapapun usianya. Di samping itu, *caption* di atas menuliskan bahwa pekerjaan yang sangat umum bagi orang-orang di pedesaan adalah berkebun, yang dapat dikerjakan baik pria maupun wanita, yang menunjukkan adanya implikasi kesetaraan gender bagi masyarakat di desa. Yang tergambar pada karya *photovoice* di atas sedikit banyak menunjukkan perspektif *non bias gender* di pedesaan dimana biasanya bahwa di daerah pedesaan ketimpangan dan diskriminasi gender masih sering terjadi (Karim et al., 2018).

Karya selanjutnya diambil oleh ANR (gambar 7) yang juga menunjukkan peningkatan pemahaman siswa-siswi SMAN 5 Purwokerto terkait dengan isu gender.



Gambar 7. Karya *photovoice* siswi yang berjudul *A Girl who is Expressing Her Opinion about How to Build Gender Equality in the Surrounding Environment*

Gambar yang diambil oleh ANR diikuti dengan *caption*:

I fully support on what the girl doing in this picture, because in my opinion gender equality is really important in this modern day. In this picture, the girl is having a discussion with her friends with the topic of gender equality. The reason he did this is because he felt that gender equality had not been achieved in his surrounding environment. I think what is this girl doing in this picture is relate to my life, because sometimes i had to discuss with my friend for an assignment, etc. And in my opinion, gender equality is important because sometimes women is being underestimated by man. This situation exist because she felt that her surrounding environment has not achieving a gender equality and she thinks that this situation needs to be fixed. In my opinion, what is the girl doing in this picture is very educative, because she is expressing her opinion about gender equality, and with this picture it can helped me to put a word for word together as a creative and interesting writing. With this image, i can support gender equality by sharing my opinion about it and persuade my friend to support gender equality with me as well.

Hasil dari gambar yang diambil dan *caption* yang ditulis oleh ANR menunjukkan kesadaran bahwa kesetaraan gender merupakan sesuatu yang penting dan isu gender adalah nyata. Berdasarkan *caption* di atas, sebagai perempuan, ANR dapat melihat adanya ketimpangan berbasis gender yang terjadi di sekitarnya, dan ia merasa topik ini menjadi suatu hal yang sangat penting untuk didiskusikan serta disebarluaskan. Gambar di atas menunjukkan empat orang yang sedang berdiskusi mengenai isu gender yang didukung pada pernyataan di *caption*, “*what is the*

girl doing in this picture is very educative because she is expressing her opinion about gender equality," yang mana hal ini menekankan pada pentingnya diskusi edukatif untuk meningkatkan literasi dan pemahaman isu gender. Penyampaian materi literasi gender pun dapat dilakukan baik oleh wanita maupun pria.

Hasil *photovoice* gambar 8 menekankan pada perubahan dinamika sosial yang di mana perempuan tidak hanya sebatas ibu rumah tangga sebagaimana stereotip yang telah ada, melainkan juga tersedianya kesempatan untuk mencari nafkah dengan bekerja sebagai ojek online.



Gambar 8. Karya *photovoice* siswi yang berjudul *A Female Online Motorcycle Taxi Driver*

Gambar ini diambil oleh siswi berinisial IKA, di mana menunjukkan seorang perempuan yang sedang mengendarai motornya, dengan mengenakan jaket ojek online, serta atribut bermotor yang lengkap. Meskipun sudah menjadi hal yang cukup lumrah untuk perempuan mengendarai motor, namun ini sangat bersangkutan dengan adanya perubahan sosial dari masa ke masa. Dikarenakan, lebih banyak orang yang memiliki profesi sebagai *tukang ojek* adalah laki-laki. Penyebab adanya fenomena ini bukan hanya sekadar tuntutan ekonomi saja, melainkan pergeseran gender bahwa perempuan tidak hanya melakukan pekerjaan domestik, karena rata-rata penghasilan suami yang istrinya bekerja sebagai ojek online sudah dapat mencukupi kehidupan mereka sehari-hari (Kurniawan & Soenaryo, 2020). Sementara itu, *caption* yang ditulis oleh IKA juga sangat mendeskripsikan keterbukaannya dan kepekaannya dengan isu gender:

I want to highlight the diversity of professions pursued by women and depict progress towards gender equality in the workplace. I was on my way home, and I met a female online motorcycle taxi driver (maxim driver). This made me think about gender equality, so I took a photo to make this assignment. This photo reflects social change where women are increasingly engaged in various jobs, inspiring the younger generation to pursue their dreams without being limited by gender stereotypes. This situation arises from efforts to create a more inclusive and fair work environment, where women have equal opportunities to thrive in their careers. This photo could serve as a starting point to explore the theme of gender equality, creating stories about the struggles and achievements of women in overcoming social and cultural barriers. We can promote gender equality by supporting women in sectors of work that were previously seen as unconventional for them. We can also educate others about the importance of inclusion and recognition of women's achievements in various professional fields.

Caption yang dituliskan oleh ananda IKA menunjukkan pentingnya inklusivitas dan penghargaan atas kerja keras yang telah dilakukan oleh para perempuan untuk meraih cita-cita mereka. Dengan demikian, perempuan juga memiliki hak untuk memilih pilihannya sendiri tanpa adanya pengaruh dari orang lain. IKA juga menyoroti tantangan yang dihadapi kaum perempuan untuk menaklukkan rintangan yang tercipta dalam stereotip sosial, dan dengan gambar hasil tangkapannya, ia sanggup menampilkan seorang perempuan yang berhasil melawan stereotip tersebut.

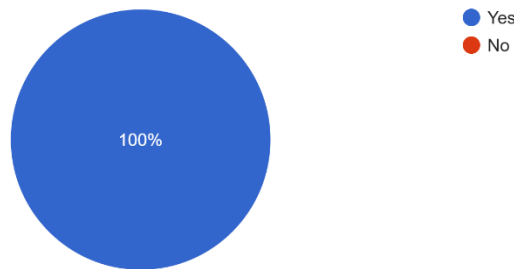
Maka dari itu, dari contoh-contoh hasil karya *photovoice* siswa-siswa SMAN 5 Purwokerto yang telah ditampilkan, dapat disimpulkan bahwa mereka sudah bisa menemukan dan menjelaskan isu-isu gender yang ada di lingkungan mereka. Hasil karya mereka menyatakan hal yang kurang lebih sama; yaitu pentingnya menyediakan kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki tanpa melihat gender tertentu. Selain itu, mereka mengetahui bahwa peran suatu gender tidak bisa dikotak-kotakan, ditambah lagi dinamika sosial (dalam hal ini pergeseran

gender) seiring perkembangan zaman tidak dapat dicegah, sehingga kesadaran masyarakat akan kesetaraan gender sangat dibutuhkan.

Terakhir, hasil pengabdian ini direkam dalam pengisian kuesioner setelah semua materi diberikan dan pelaksanaan *photovoice* dilakukan untuk menilai bahwa adanya peningkatan literasi mengenai isu gender pada siswa-siswi SMAN 5 Purwokerto. Hasil post-test menunjukkan bahwa para siswa menyatakan bahwa kegiatan *photovoice* membantu mereka memahami isu gender. Hal ini ditunjukkan dari diagram di gambar 9:

Do you think our Photovoice Project can help you understand more about gender issues?

17 jawaban



Gambar 9. Hasil Jawaban Post-test

Lebih lanjut, jawaban yang mereka berikan pada *post-test* menunjukkan kemampuan mereka untuk menjelaskan kembali pentingnya memahami dan peduli terhadap isu gender. Tabel 1 merupakan beberapa hasil jawaban para siswa-siswi dalam *post-test*:

Tabel 1. Jawaban Para Siswa-siswi dalam Post-test

<i>Please recount the activities that you have joined to show that you understand what you have understood the activity of photovoice project that you have joined.</i>	<i>Do you think our Photovoice Project can help you understand more about gender issues?</i>	<i>After joining this activity, what can you say about the gender issues around you.</i>
<i>In the Photovoice project, I participated in several key activities that deepened my understanding of gender issues: -Workshops and Training Sessions -Fieldwork and Photography -Group Discussions and Reflection -Presentation -Feedback and Evaluation</i>	<i>Yes, because it helps us understand better of who we are as a person and it also improves further upon our knowledge about gender related topics and in the future it might help us preserve conflicts that includes gender as such</i>	<i>After joining this activity, I have gained a deeper understanding of the pervasive nature of gender issues around me, recognizing the subtle and overt forms of inequality that affect people's daily lives. It has become clear that raising awareness and fostering open discussions are crucial steps toward promoting gender equality and inclusivity in our community.</i>
<i>I participated in several activities as part of the Photovoice project. These included a lecture on gender issues, a movie discussion that focused on gender-related themes, and a workshop on photography and Photovoice. I also spent time taking and selecting photographs that represented my understanding of gender issues. Afterward, I wrote reflective narrations using the SHOWeD method to express my thoughts and insights about the gender issues depicted in my photos.</i>	<i>Yes, the Photovoice Project provides a multifaceted approach to understanding gender issues. Through lectures, movie discussions, and hands-on photography, I have gained a deeper insight into gender dynamics and how they manifest in daily life. The reflective writing process has also helped me critically analyze and articulate my thoughts on these issues.</i>	<i>After participating in the Photovoice project, I have become more aware of the pervasive gender issues in my surroundings. I have observed various forms of gender inequality and discrimination that often go unnoticed. This project has motivated me to advocate for gender equality and educate others about these critical issues through visual and written narratives.</i>
<i>From this photovoice activity, I understand what gender issues are</i>	<i>Yes, with this photovoice project, I understand more about gender issues.</i>	<i>In my opinion, gender issues around us need to be eliminated because the</i>

(problems that can have implications for discrimination against one party (women and men)). This is also exemplified by several films being screened. Then from this activity I also learned how to take good and meaningful photos. and from this activity I learned that creating a caption requires certain stages (Say, Happening, Our, Why, Educate, Do) in order to produce a good post.	because gender issues have been explained in detail and clearly and examples of gender issues have been given so that they can be better understand.	positions of men and women are equal, no one is superior and no one is inferior. both have the same rights and obligations
In the first meeting, we had a discussion about gender issues and were given examples of gender issues around us. Additionally, we discussed a film that contains gender issues. In the second meeting, we attended a photography class where we learned how to take proper and good photos along with some useful tips. In the third meeting, we learned how to write captions and formed groups. After the group formation, we worked on the photovoice assignment with guidance from our mentors and submitted it before the deadline.	Because in this activity we had many discussions about what gender issues are and their impacts, and we were encouraged to observe and recognize examples of gender issues around us. We also had a film discussion too about gender issue. This made me more understand about gender issues.	I can say that there are many diverse gender issues around me that impact various aspects of life.

Data pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa kegiatan pemberian materi tentang isu gender, cara menulis *caption*, dan pengambilan foto membuahkan pemahaman dan meningkatkan kepekaan dengan isu-isu yang ada di sekitarnya. Jika dibandingkan dengan *pre-test* masih ada beberapa anak yang belum bisa menemukan atau bahkan belum paham tentang isu gender ini. Akan tetapi, hasil pengisian kuesioner *post-test* tersebut membuktikan peningkatan literasi yang cukup signifikan. Hal ini dapat didukung dengan kegiatan yang telah dilaksanakan yaitu *photovoice* sebagai medium para siswa-siswi untuk menyalurkan pemahamannya melalui gambar dan penulisan *caption* untuk mendeskripsikan isu gender yang terdapat pada foto yang telah diambil. Selain itu, respon *post-test* yang diberikan oleh siswa-siswi tersebut memperkuat kesadaran mereka terhadap isu gender.

4. SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang dihasilkan melalui kegiatan pengabdian ini adalah *photovoice* dapat dijadikan metode yang efektif untuk mengaplikasikan pemahaman siswa terhadap suatu isu tertentu, dalam hal ini adalah isu gender. Hal itu dapat dibuktikan melalui kegiatan pengabdian yang dilakukan pada para siswa-siswi SMAN 5 Purwokerto. Meskipun begitu, keefektifan metode *photovoice* ini dapat dicapai diikuti dengan pemberian materi tentang isu gender, penulisan *caption* yang baik, pelatihan fotografi, serta pendampingan oleh mentor terkait penugasan. Aktivitas-aktivitas tersebut merupakan bekal siswa untuk menjalankan tugas *photovoice*. Pembekalan ini berguna agar siswa memiliki sedikit pemahaman terkait apa yang akan mereka lakukan dan tujuan dari penugasan mereka di akhir. Selain itu, keefektifan metode *photovoice* juga diketahui dari jawaban *pretest* dan *post-test* yang diberikan kepada siswa di awal pengabdian dan di akhir pengabdian. Melalui *test* tersebut, peneliti dapat dengan mudah mengetahui secara langsung apakah *photovoice* dapat menambah pemahaman mereka terkait isu gender. Pengenalan terkait metode *photovoice* ini juga cocok untuk anak remaja karena merekalah yang paling dekat dan paham mengenai media literasi digital. Melalui *photovoice* mereka dapat mengambil gambar dan memberikan ajakan ataupun informasi untuk menyadari pentingnya mengetahui pentingnya isu gender. Dengan demikian, metode *photovoice* berhasil meningkatkan pemahaman siswa-siswi SMAN 5 Purwokerto terkait dengan isu gender.

5. PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih dan apresiasi diberikan kepada LPPM Universitas Jenderal Soedirman dan SMA 5 Purwokerto atas dukungan hibah PkM Berbasis Riset 2024 yang telah diberikan dan penyediaan lokasi PkM Riset di SMA Negeri 5 Purwokerto pada tahun 2024-2025.

REFERENSI

- Astina, C. (2020). PERSPEKTIF GENDER PADA MASYARAKAT KOTA BANDA ACEH. *Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(2), 155–164. <https://doi.org/10.32505/lentera.v1i2.2107>
- Audina, D. J. (2022). Kesetaraan gender dalam perspektif hak asasi manusia. *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 2(4), 148–154.
- Avelia, F., Putri, R. R., Pratama P, Y. W., & Mutolib, A. (2023). TINGKAT KESETARAAN GENDER PADA MASYARAKAT NELAYAN DI PULAU PASARAN KOTA BANDAR LAMPUNG. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 10(1), 603. <https://doi.org/10.25157/jimag.v10i1.9186>
- Boulianne, S., & Theocharis, Y. (2020). Young people, digital media, and engagement: A meta-analysis of research. *Social Science Computer Review*, 38(2), 111–127.
- Colineaux, H., Neufcourt, L., Delpierre, C., Kelly-Irving, M., & Lepage, B. (2023). Explaining biological differences between men and women by gendered mechanisms. *Emerging Themes in Epidemiology*, 20(1), 2.
- Fitriyaningsih, P. D. A., & Munawan, F. N. F. (2020). Relevansi Kesetaraan Gender dan Peran Perempuan Bekerja terhadap Kesejahteraan Keluarga di Indonesia (Perspektif Ekonomi Islam). *Al-Maiyyah : Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 13(1), 38–50. <https://doi.org/10.35905/al-maiyyah.v13i1.703>
- Gusmansyah, W. (2019). Dinamika Kesetaraan Gender dalam Kehidupan Politik Di Indonesia. *HAWA*, 1(1). <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2233>
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19–32.
- Hammarström, A., Johansson, K., Annandale, E., Ahlgren, C., Aléx, L., Christianson, M., Elwér, S., Eriksson, C., Fjellman-Wiklund, A., & Gilenstam, K. (2014). Central gender theoretical concepts in health research: the state of the art. *J Epidemiol Community Health*, 68(2), 185–190.
- Karim, R., Lindberg, L., Wamala, S., & Emmelin, M. (2018). Men's perceptions of women's participation in development initiatives in rural Bangladesh. *American Journal of Men's Health*, 12(2), 398–410.
- Kurniawan, F., & Soenaryo, S. F. (2020). MENAKSIR KESETARAAN GENDER DALAM PROFESI OJEK ONLINE WANITA DI KOTA MALANG. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 4(2), 115. <https://doi.org/10.17977/um021v4i2p115-124>
- Larasati, A. M., & Ayu, N. P. (2020). The Education for Gender Equality and Human Rights in Indonesia: Contemporary Issues and Controversial Problems. *The Indonesian Journal of International Clinical Legal Education*, 2(1), 73–84. <https://doi.org/10.15294/ijicle.v2i1.37321>
- Oktaviani, R., & Azeharie, S. S. (2020). Penyingkapan diri perempuan penyintas kekerasan seksual. *Koneksi*, 4(1), 98–105.
- Pane, O. O., Sihombing, S., Simbolon, D., Zalukhu, D., & Lumbantobing, R. (2024). Kesetaraan Gender. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 2(6), 298–304.
- Permatasari, D., Suprayitno, E., & Rasyidah, R. (2022). Edukasi Tentang Gender Dan Seksualitas Melalui Program Pendampingan Remaja Untuk Recare (Remaja Care). *Jurnal Empathy Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 203–211.
- Sari, A. L., Irwandi, I., Rochmansjah, H. R., Nurdiansyah, I., & Aslam, D. F. (2021). UMKM, Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia*, 1(1), 22–32.
- Suprpto, N., Sunarti, T., Wulandari, D., Hidayaatullaah, H. N., Adam, A. S., & Mubarak, H. (2020). A systematic review of photovoice as participatory action research strategies. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(3), 675–683.
- Susanto, N. H. (2015). Tantangan mewujudkan kesetaraan gender dalam budaya patriarki. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 7(2), 120–130.
- Syahputra, D. D., Bangun, M. B., & Handayani, S. M. (2023). Budaya patriarki dan ketidaksetaraan gender dalam pendidikan di Desa Bontoraja, Kabupaten Bulukumba. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 608–616.
- Tandaju, C. (2022). ANALISIS WACANA KRITIS KESETARAAN GENDER PADA WOMEN'S MARCH JKT 2019 PADA AKUN INSTAGRAM@ WOMENSMARCHJKT. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 16(2), 158–177.
- Trisnawati, R. K., Agustina, M. F., & Adiarti, D. (2023). PENINGKATAN LITERASI COVID-19 PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA MELALUI METODE PHOTOVOICE. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*,

6(4), 1207–1219.

- Trisnawati, R. K., Agustina, M. F., Adiarti, D., & Sari, E. D. P. (2022). Peningkatan Pemahaman Kesadaran Gender Siswa SMA Kota melalui Kegiatan Movie Club Sekolah. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1603.
- Tyers-Chowdhury, A., & Binder, G. (2021). What we know about the gender digital divide for girls: A literature review. In *UNICEF Gender and Innovation Evidence Briefs-Insights into the Gender Digital Divide for Girls*.
- Wang, C. C. (1999). Photovoice: A participatory action research strategy applied to women's health. *Journal of Women's Health*, 8(2), 185–192.
- Wang, C. C. (2006). Youth participation in photovoice as a strategy for community change. *Journal of Community Practice*, 14(1–2), 147–161.
- Yusrini, B. A. (2017). Tenaga Kerja Wanita Dalam Perspektif Gender Di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Al-Maiyyah*, 10(1), 115–131.
- Zahidah, A. N., Nuraini, H., & Istati, M. (2023). PROFIL PEMAHAMAN KESETARAAN GENDER PADA MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN ANTASARI BANJARMASIN. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 5(1), 59–71. <https://doi.org/10.32332/jsga.v5i01.6867>